

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker payudara adalah salah satu penyakit yang banyak diderita oleh kaum wanita. Kanker payudara merupakan adanya jaringan baru yang terbentuk secara tidak terkendali dan mengambil alih jaringan payudara yang sehat dan bisa menyebar ke area tubuh lainnya.^[1] Tidak hanya pada wanita berusia 30 tahun keatas, kanker payudara juga bisa menyerang remaja putri. Permasalahan kanker payudara dapat meningkat jika tidak dideteksi sejak dini.^[2]

Pada tahun 2022 terdapat 2.3 juta wanita di dunia yang didiagnosa dengan kanker payudara dengan 665,684 kematian.^[3] Menurut data dari World Cancer Research Fund pada tahun 2022 Indonesia memiliki 66.271 kasus kanker payudara dengan 22.598 kematian. Jumlah kasus kanker di Indonesia diperkirakan akan meningkat sebesar 63% antara tahun 2025 hingga 2040.^[4]

Menurut Lenny N Rosalin, Deputi Bidang Kesetaraan Gender Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) tahun 2022, Daerah Istimewa Yogyakarta menempati posisi pertama dengan kasus kanker payudara terbanyak di Indonesia dengan 4.325 kasus, kemudian Kalimantan Timur dengan 1.879 kasus, sedangkan Sumatera barat menempati posisi ketiga dengan 2.285 kasus kanker payudara. Lebih dari 80% penemuan kasus kanker payudara di Indonesia berada di stadium lanjut dan 60-70% wanita Indonesia yang mencari pengobatan sudah berada pada stadium lanjut.^[5] Oleh karena itu, melakukan pemeriksaan payudara sangat penting untuk menurunkan resiko terkena kanker payudara. Salah satu kondisi

yang sering ditemukan saat pemeriksaan payudara adalah keberadaan benjolan jinak seperti fibroadenoma mammae (FAM). FAM merupakan salah satu penyakit tumor jinak yang juga banyak dialami oleh wanita. FAM biasanya mulai terbentuk di siklus menstruasi pertama (*menarche*) dan paling sering ditemukan pada wanita berusia 15-25 tahun. Meskipun etiologic dan pathogenesis FAM masih belum pasti, FAM memungkinkan berubah menjadi faktor resiko kanker payudara. Maka pemeriksaan payudara sendiri menjadi langkah awal yang penting dalam mengenali perubahan atau kelainan pada payudara, sehingga kondisi seperti FAM atau tanda-tanda kanker payudara dapat diketahui lebih cepat dan dapat meningkatkan peluang sembuh,^[6]

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan pemeriksaan payudara yang dilakukan sendiri tanpa bantuan alat medis untuk mengetahui apakah ada kelainan atau benjolan pada payudara sehingga bisa ditangani lebih dini dan membantu meningkatkan peluang kesembuhan, karena kanker payudara yang terdeteksi dari awal memiliki kemungkinan lebih besar untuk bisa diobati.^[7] Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sangat penting untuk mendeteksi dini keberadaan kanker payudara. Deteksi dini dapat mendeteksi kanker sejak dini, sehingga bisa meningkatkan peluang sembuh karena dibandingkan dengan kanker stadium lanjut, kanker stadium awal memiliki peluang bertahan hidup lebih tinggi dan mudah diobati.^[8]

Kebiasaan melakukan SADARI pada wanita masih tergolong rendah. Menurut WHO (2019) sebanyak 53,7% tercatat wanita usia subur dunia tidak pernah melakukan SADARI, dan di Indonesia, angka ini mencapai 95,6%. Menurut American Cancer Society (2011), SADARI perlu dilakukan oleh wanita saat sudah memasuki usia 20 tahun, namun seiring berjalannya waktu, penyakit ini mulai mengarah ke wanita usia yang lebih muda, maka usia remaja (12-20 tahun) juga perlu melakukan SADARI secara rutin setiap bulannya sebagai salah satu bentuk pencegahan dan deteksi dini

Saat seorang wanita melakukan pemeriksaan payudara sendiri dan menemukan kelainan, nyeri, benjolan pada payudara, atau hal lain memerlukan pemeriksaan payudara klinis atau SADANIS.^[9] Pemeriksaan payudara klinis (SADANIS) merupakan pemeriksaan payudara yang dilakukan oleh tenaga kesehatan terampil, kemudian dilanjutkan dengan edukasi mengenai pentingnya deteksi dini dan pengobatan kanker payudara. Hal ini bertujuan untuk menekankan bahwa mendeteksi kanker sejak dini dapat meningkatkan peluang sembuh dan menurunkan resiko kematian.^[10]

Laporan capaian deteksi klinis Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat periode 2021-2023 menuliskan bahwa kota Bukittinggi hanya mencapai 4,3% dari 70% capaian target. Capaian dekteksi klinis terendah menurut Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi pada tahun 2024 terdapat pada wilayah kerja Puskesmas Plus Mandiingin dengan capaian deteksi klinis 1,4% yang dimana hanya 25 dari 1.802 wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan payudara klinis. Rendahnya capaian deteksi klinis tersebut menunjukkan kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat, termasuk remaja putri, mengenai pentingnya melakukan pemeriksaan pada payudara sendiri.

Remaja putri atau anak usia sekolah merupakan kelompok yang sangat penting dalam upaya pencegahan dini kanker payudara karena mereka termasuk dalam kelompok usia produktif. Pada masa ini mereka mulai mengalami perubahan fisik dan psikologis sebagai bagian dari proses pubertas.^[11] Perubahan fisik yang paling umum bagi remaja putri adalah pertumbuhan payudara. Payudara memiliki 5 tahap dalam pertumbuhannya dan pertumbuhan payudara yang sempurna adalah ditahap ke 5 saat seseorang memasuki usia 15 tahun yang dimana rata-rata anak yang berumur 15 tahun menduduki kelas 10 SMA dan menjadikan usia tersebut sebagai periode yang tepat

untuk memulai pemberian edukasi mengenai pemeriksaan payudara sendiri.^[9] Namun keberhasilan edukasi tersebut sangat bergantung pada tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh remaja. Pengetahuan yang baik tentang kesehatan payudara dan pemeriksaan payudara sendiri dapat membentuk sikap yang positif dalam melakukan deteksi dini secara mandiri.^[12]

Pengetahuan menjadi dasar dalam terbentuknya kesadaran seseorang dalam membangun sikap. Peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal untuk merubah perilaku seseorang.^[12] Penelitian oleh Abdullah, Tangka, & Rottie (2013) menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan berkontribusi pada ketidakmampuan melakukan tindakan pemeriksaan payudara sendiri, sehingga promosi kesehatan menjadi salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan.^[13] Oleh karena itu, pemberian informasi dan edukasi sejak remaja atau usia sekolah sangat penting karena dapat mengubah tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang sehingga mereka dapat menjaga kesehatan diri sendiri.^[14]

Penelitian oleh Klarista Angelia Wahyuning dkk (2024), minimnya informasi dan edukasi mengenai pemeriksaan payudara sendiri menjadi penyebab rendahnya kebiasaan melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Pemberian pendidikan kesehatan atau informasi berguna untuk memberikan atau meningkatkan pengetahuan seseorang. Sedangkan menurut Manoj Sharma pendidikan kesehatan atau pemberian informasi merupakan kegiatan penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan cara memberikan dorongan terhadap pengarahan diri.^[15]

Berdasarkan hasil penelitian edukasi kesehatan dengan metode ceramah menggunakan *power point* terhadap pengetahuan pemeriksaan payudara sendiri

terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi dengan metode ceramah. Sebelum diberikan edukasi rata-rata nilai pre-test pengetahuan responden hanya 60.57% dan setelah diberikan edukasi meningkat menjadi 95,15%.^[16]

Promosi kesehatan merupakan bentuk kombinasi edukasi pendidikan kesehatan dan intervensi yang dirancang untuk memudahkan perubahan perilaku dan lingkungan yang kondusif bagi kesehatan.^[17] Salah satu metode dalam promosi kesehatan adalah metode ceramah. Metode ceramah adalah metode yang paling sering digunakan untuk melakukan penyuluhan atau edukasi kesehatan. Pemberian penyuluhan akan lebih efektif dan mudah diterima oleh sasaran jika menggunakan media pendukung saat melakukan ceramah. Media pendukung yang bisa dipakai seperti *power point*, *leaflet*, *booklet*, *brosur*, *flip chart* dan lain-lain.

Media *power point* memberikan bentuk visual yang dinamis, interaktif dan mudah dipahami banyak sasaran. *Power point* biasanya digunakan saat melakukan ceramah atau penyuluhan kesehatan sebagai media pembantu agar dapat mempermudah sasaran dalam menyerap informasi. Selain itu brosur juga dapat menjadi media pembantu saat melakukan ceramah karena dapat menjangkau banyak sasaran dan memiliki peluang membaca spontan, dapat dibawa kemana saja dan dapat dibaca kapan saja jika sasaran ingin membacanya kembali.^[18]

Power point dan brosur menjadi media pembantu dalam melakukan ceramah untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap sasaran. Sejalan dengan penelitian Tabita Murningsih Atafani dkk (2025) dan Wira Iqbal dkk (2022), bahwa penggunaan media *power point* dan brosur dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap. Penggunaan media *power point* membantu peningkatan pengetahuan sebesar 34.58% setelah dilakukannya penyuluhan. Sedangkan media brosur membantu meningkatkan rata-rata

pengetahuan yang awalnya 7,67 menjadi 9,20 setelah dilakukannya promosi kesehatan dan dalam kategori sikap, penggunaan media brosur dalam promosi kesehatan dapat meningkatkan sikap yang awalnya 36,13 menjadi 39,13 setelah dilakukannya promosi kesehatan.

SMA N 4 Bukittinggi merupakan sekolah yang berlokasi di Jl. Pabidikan, Puhun Pintu Kabun, Kec. Mandiangin Koto Selayan, yang masuk kedalam wilayah kerja Puskesmas Plus Mandiangin. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 15 siswi SMA N 4 Bukittinggi, didapatkan bahwa seluruh siswi tersebut tidak tahu tentang SADARI dan tidak pernah mendengar kata SADARI atau pemeriksaan payudara sendiri. Hal ini mencerminkan bahwa kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan payudara atau pemeriksaan payudara sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Media *Power Point* dan Brosur dalam Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap SADARI Pada Siswi SMA N 4 Bukittinggi Tahun 2025”

1.2 Rumusan Masalah

Kesehatan payudara termasuk aspek penting yang perlu di perhatikan oleh para remaja. Hal ini disebabkan tingginya kasus penyakit kanker payudara dan rendahnya cakupan deteksi dini melalui SADARI karena kanker payudara bisa terjadi pada wanita usia muda bahkan remaja. Ceramah dengan media *power point* dan brosur bisa menjadi metode dan media promosi kesehatan yang bermanfaat dan sangat efektif untuk menyampaikan pesan atau informasi. Namun dikarenakan kurangnya penelitian yang membandingkan pengaruh metode ceramah dengan media *power point* dan brosur, peneliti merumuskan masalah berupa “Apakah ada perbedaan efektivitas

penggunaan media *power point* dan brosur terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang pemeriksaan payudara sendiri pada siswi SMA Negri 4 Bukittinggi”.

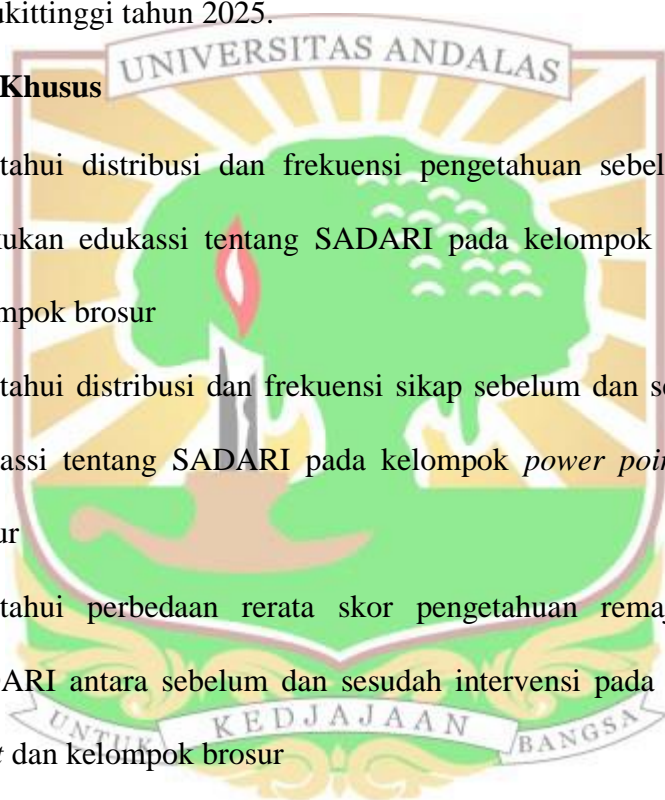
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh metode ceramah dengan media *power point* dan media brosur terhadap pengetahuan dan sikap tentang pemeriksaan payudara sendiri pada siswi SMA 4 Bukittinggi tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi dan frekuensi pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi tentang SADARI pada kelompok *power point* dan kelompok brosur
- b. Diketahui distribusi dan frekuensi sikap sebelum dan sesudah dilakukan edukasi tentang SADARI pada kelompok *power point* dan kelompok brosur
- c. Diketahui perbedaan rerata skor pengetahuan remaja putri tentang SADARI antara sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok *power point* dan kelompok brosur
- d. Diketahui perbedaan rerata skor sikap remaja putri tentang SADARI antara sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok *power point* dan kelompok brosur
- e. Diketahui pengaruh penggunaan media *power point* dan media brosur terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri SMA N 4 Bukittinggi mengenai SADARI.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Sekolah

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu tentang pengaruh promosi kesehatan menggunakan media *power point* dan brosur terhadap pengetahuan dan sikap pada siswi SMA N 4 Bukittinggi.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur dalam bidang kesehatan terkait pengaruh promosi kesehatan menggunakan metode ceramah dengan media *power point* dan brosur pada siswi SMA N 4 Bukittinggi.

1.4.2 Bagi Siswi

- a. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang SADARI.
- b. Penelitian diharapkan dapat mendorong siswi untuk mempromosikan informasi kesehatan kepada siswi lainnya.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang lebih luas ruang lingkupnya terkait pemanfaatan media promosi kesehatan.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah media pembelajaran terkait SADARI di ruang lingkup akademik.

1.5 Ruang Lingkup

Berdasarkan judul penelitian yang diajukan peneliti ruang lingkup penelitian ini adalah melihat pengaruh metode ceramah media *power point* dan brosur terhadap

peningkatan pengetahuan mengenai pemeriksaan payudara sendiri pada siswi SMA 4 Bukittinggi pada tahun 2025. Adapun variabel independent dalam penelitian ini adalah media promosi kesehatan berupa metode ceramah media *power point* dan brosur, sedangkan variable dependennya adalah peningkatan pengetahuan dan sikap siswi mengenai pemeriksaan payudara sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi experimental design*) dengan *two group pre-post test design* dan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*.

